

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Reinterpretasi

Perubahan dalam berbagai aspek tentunya sering terjadi, baik dari segi ekonomi, kebiasaan-kebiasaan, gaya hidup, budaya, dan lain sebagainya. Perubahan dilakukan agar aspek-aspek yang dihidupi masyarakat dapat berkembang berdasarkan zaman, dan tidak ditinggalkan karena dianggap kuno.

Setiap daerah tentunya memiliki kearifan lokalnya sendiri sebagai suatu identitas bagi daerah tersebut, dan karena hal itu kearifan lokal harus mampu bertahan terhadap berbagai budaya luar yang muncul dan hendak memengaruhi kearifan lokal yang ada. Hal ini kemudian mengharuskan suatu daerah melakukan suatu perubahan untuk mengkontekstkan tradisi-tradisi yang ada berdasarkan perkembangan yang kini hadir.

Suatu usaha yang sering dilakukan adalah melakukan reinterpretasi. Secara sederhana, reinterpretasi dapat dipahami sebagai tindakan penafsiran ulang atau pemaknaan ulang sebagai salah satu upaya pengkontekstualisasian. Kontekstualisasi dilakukan sebagai usaha menyesuaikan diri terhadap segala perubahan yang muncul dan memengaruhi unsur-unsur dalam budaya. Reinterpretasi dapat

dilakukan apabila terjadi pergeseran nilai dalam suatu budaya sebagai akibat dari perubahan sosial. Louis Luzbetak memberikan tiga unsur yang dapat direinterpretasi, yaitu:

1. Reinterpretasi rupa, hal ini berarti makna suatu budaya tetap dipertahankan tetapi unsur rupanya dapat berubah. Misalnya unsur rupa pada budaya A, diganti dengan rupa budaya B tetapi tetap memiliki makna yang sama.
2. Reinterpretasi makna, hal ini berarti makna yang berasal dari suatu unsur budaya, diganti dengan budaya tertentu berdasarkan konteks. Misalnya suatu benda dianggap sakral di salah satu daerah tetapi di daerah lain itu dianggap benda biasa saja.
3. Reinterpretasi faedah, hal ini berarti bahwa manfaat dari suatu unsur dalam budaya mengalami perubahan yang disesuaikan dengan nilai yang sedang berkembang dalam daerah tersebut.
4. Reinterpretasi fungsi, hal ini berarti bahwa fisik atau rupa yang terkandung dalam unsur budaya, ketika menjadi bagian dari budaya lain akan mengalami perubahan fungsi namun rupanya tidak berubah.

Seorang antropolog yang bernama Clifford Geertz, menjelaskan dalam karya tulisnya yang berjudul *The Interpretation Of Cultures*, bahwa manusia itu ibarat hewan yang memintal jaring-jaring makna kemudian

terkurung di dalamnya. Jaring-jaring makna yang dimaksud adalah

kebudayaan dari manusia itu sendiri, dan bagi Geertz agama adalah penyumbang yang sangat berpengaruh dalam pintalan jaring-jaring tersebut, itulah mengapa Geertz melihat agama sebagai suatu sistem kehidupan sosial-budaya. Ia melihat bagaimana agama dan budaya itu berpengaruh dalam kehidupan manusia dan diaktualkan lewat kehidupannya.¹⁷ Hal ini menjelaskan bahwa kebudayaan dan agama dalam suatu daerah tidak bisa dipisahkan dari setiap lingkup kehidupan manusia. Ketika suatu kebudayaan tidak sejalan dengan agama maka akan dilakukan reinterpretasi agar kemudian kebudayaan tersebut sejalan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat.

Sekalipun reinterpretasi dikatakan sebagai pemaknaan ulang atau penafsiran ulang atau menambahkan elemen-elemen kebaruan, tetapi tetap tidak merubah keaslian dari kebudayaan tersebut.

B. Teologi Kontekstual Perspektif Stephen B. Bevans

Stephen B. Bevans, merupakan seorang anggota serikat sabda Allah yang berasal dari Amerika, dan ia merupakan seorang Katolik Roma Amerika. Ia lahir di Baltimor, Maryland, Amerika pada tanggal 14 Juli 1944, dan ia juga seorang mahaguru untuk studi sejarah dan doktrin pada Catholic Theological Union di Chicago. Ia adalah koeditor dari serial *New Direction in Mission and Evangelisation*, terbitan Orbis.

¹⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (Basic Books, 2017), 5-12.

Pada tahun 1970-an yang merupakan awal dasawarsa minat sosial tentang bagaimana budaya yang beraneka ragam kemudian membentuk teologi yang mulai intensif. Teologi kontekstual semakin dikembangkan dan kemudian Injil mulai mengatur di dalam lingkungan-lingkungan setempat.

Dari sudut pandang Bevans kontekstualisasi merupakan suatu bagian penting dalam teologi Kristen. Berbagai ragam budaya, agama, dan cara hidup yang berbeda menjadi kodrat manusia. Oleh karena itu kontekstualisasi menurut Bevans perlu digunakan. Ia mengemukakan enam model teologi kontekstualisasi, yaitu model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, model transcendental, dan model budaya tandingan.

1. Model Antropologis

Model ini merupakan model yang sifatnya antropologis.

Model ini berfokus pada sifat dan pribadi manusia. Allah menyatakan diri di dalam setiap aspek yang ada, budaya, masyarakat maupun lingkungan sosial. Model ini berupaya untuk memahami pribadi manusia dan relasinya dengan kebudayaannya dimana Allah menyatakan diri-Nya. Model ini merupakan model yang tidak menonjolkan salah satu dari antaranya, baik budaya maupun Injil, melainkan sama-sama berkebang melestarikan jati dirinya. Dapat dikatakan bahwa model ini merupakan pelestarian suatu budaya oleh

masyarakat atau orang yang beragama Kristen. Sehingga disamping berkembangnya Injil, budaya juga tidak ketinggalan. Model ini menekankan bahwa melalui budaya kita juga dapat melihat pernyataan Allah.

2. Model Praksis

Model ini dianggap sebagai model teologi kontekstual yang paling baru dan juga sering disamakan dengan teologi pembebasan. Model ini berfokus pada jati diri orang Kristen dalam suatu konteks sambil terus menjaga kesinambungan dengan tradisi yang telah dulu ada dan lebih luas. Kebudayaan dipandang baik, oleh karena itu teolog praksis melihat keberadaan budaya sebagai sesuatu yang mendasar. Model ini melihat bagaimana pewahyuan Allah di dalam sejarah, peristiwa sehari-hari, sosial dan ekonomi, dan dalam keadaan tertindas. Kehadiran Allah mengajak manusia untuk berkompromi dengan-Nya sebagai upaya menyembuhkan, mendamaikan, dan membebaskan. Inilah mengapa model ini sering disejajarkan dengan teologi pembebasan. Model ini berfokus pada jati diri orang-orang Kristen yang berada dalam lingkup suatu kebudayaan karena kebudayaan tersebut dipahami dalam pengertian sebagai suatu perubahan sosial.

3. Model Sintesis

Model ini dikatakan sebagai model jalan tengah. Model ini menjadi jalan tengah antara tekanan masa lampau yaitu Kitab Suci, dengan masa kini yaitu pengalaman, budaya, geografis dan juga perubahan sosial. Di dalam model ini terjadi interaksi antara teks dengan konteks. Model ini membuat teologi menjadi suatu proses berinteraksi dan berdialogo secara benar dengan orang lain sehingga jati diri seseorang dan budaya muncul dalam proses itu.

4. Model Transendental

Model ini ini memperlihatkan bagaimana subyek berusaha untuk mengungkapkan pengalamannya sebagai seorang yang beriman dan hidup dalam suatu konteks tertentu. Model ini memiliki ciri simpati dan antipati. Model ini mengakui bahwa orang yang berusaha mencari dan berusaha memahami imannya, berarti orang tersebut sedang berteologi. Pengembangan teologi kontekstual ketika seseorang bergumul dengan imannya dan kemudian membagikannya dengan orang lain.

5. Model Budaya Tandingan

Model budaya ini tidak dilihat sebagai suatu model yang anti dengan budaya, tetapi memiliki batasan tertentu untuk mengkritik suatu budaya. Model ini melakukan kontekstualisasi dengan menggunakan budaya yang ada, misalnya menggunakan bahasa daerah, simbol-simbol atau hal-hal lain dalam suatu

kebudayaan atau model ini melakukan kontekstualisasi berdasarkan situasi lingkungan dimana ia berada. Hal ini dilakukan agar mudah membawa budaya dari suatu daerah tertentu untuk sejalan dengan Injil.

6. Model Terjemahan

Model terjemahan berkaitan dengan teologi kontekstual dapat dikatakan teologi kontekstual yang paling umum digunakan. Para praktisi model terjemahan menunjukkan bahwa kemungkinan model inilah yang paling tua dan model terjemahan ini ditemukan dalam Kitab Suci.

Secara khusus yang membuat model ini menjadi terjemahan adalah penekanannya pada pewartaan Injil sebagai sebuah pewartaan yang tidak berubah. Perhatian utama model terjemahan adalah pelestarian jati diri Kristen sambil berupaya dengan sungguh-sungguh mengindahkan kebudayaan, perubahan sosial, dan sejarah.¹⁸

Menggunakan model terjemahan bukan berarti melakukan penyesuaian kata demi kata melainkan memasukkan terjemahan makna doktrin-doktrin ke dalam konteks kebudayaan lain dan terjemahan semacam ini bisa membentuk doktrin-doktrin kelihatan dan kedengaran memiliki makna yang berbeda dari rumusan yang asli. Para praktisi

¹⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 1st ed. (Mauere: Penerbit Ledalero, 2002), 64.

model ini berbicara tentang intisari Injil. Dapat dikatakan bahwa model ini merupakan pewartaan agama Kristen yang sesungguhnya. Hal paling utama yang perlu dilakukan dalam mengkontekstualisasikan ajaran atau doktrin dalam suatu budaya adalah melepaskan dari bungkusan-bungkusan budayanya.

Tentu dalam melakukan kontekstualisasi Injil akan menemukan perbedaan atau mengalami tabrakan dengan budaya. Jika hal ini terjadi, berdasarkan model terjemahan maka yang akan dipertahankan adalah Injil dan bukan nilai-nilai budaya. Model terjemahan ini berbicara tentang Injil yang dibawa masuk ke dalam budaya, namun Injil tetap menjadi patokan atau dasar utama dari budaya tersebut. Dengan menggunakan model tersebut, kita dapat memperbaharui, menolak atau menerima nilai budaya yang tidak sesuai ataupun sesuai dengan Injil.¹⁹

Salah satu budaya yang perlu untuk terus dilakukan adalah tolong-menolong, gotong-royong dan kerja sama. Hal ini juga dengan jelas dituliskan dalam Lukas 3:11. Ini menunjukkan bahwa tidakan saling menolong dan lain adalah tindakan yang sejalan dengan Injil.

¹⁹ Ibid., 73-74.